

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kemampuan kognisi menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hingga kini kemampuan kognisi menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Samsul Bahri dan Evi Apriana (2008) dalam jurnal yang berjudul “Peran Pengetahuan Awal Strategi Kognitif dan Metakognitif dalam Pencapaian Hasil Belajar“, menyebutkan bahwa secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami sebaran materi pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Selain pendapat tersebut, pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001: 24) bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas aspek kognisi inilah yang paling banyak mendapatkan perhatian. Hal itu tampak pada perumusan tujuan, pemilihan bahan pelajaran, pelaksanaan pengajaran, maupun penilaian yang dilakukan.

Kemampuan kognisi dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keahlian mentalitas. Hal ini senada dengan pengertian kemampuan kognisi yang dikemukakan oleh Hasanudin (2005) dalam jurnal yang berjudul “Strategi Belajar Kognitif dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris” bahwa kognisi adalah semua proses yang terjadi di pikiran kita yaitu, melihat, mengamati, mengingat, mempersepsikan sesuatu,

membayangkan sesuatu, berpikir, menduga, menilai, mempertimbangkan dan memperkirakan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tim Penulis *Centre for Educational Research and Inovation* (2007:24) mengemukakan bahwa kemampuan kognisi adalah seperangkat proses yang dapat menerima informasi dan memproses pengetahuan.

Informasi dan pengetahuan yang telah diterima, kemudian dikembangkan oleh siswa dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan tahapan berpikir yang telah digolongkan dan diurutkan berdasarkan tujuan yang diharapkan. Penggolongan ranah kognisi tersebut merupakan bagian dari Taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson dan Krathwohl, 2010: 100-102) terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, evaluasi, dan kreasi. Tahapan-tahapan berpikir inilah yang selanjutnya menjadi pijakan para pengajar dalam pembentukan indikator pembelajaran, yaitu alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran dan juga sebagai pijakan dalam melakukan penilaian.

Tahapan-tahapan berpikir yang terdapat dalam ranah kognisi selama ini identik dengan pembelajaran ilmu pasti atau eksakta, misalnya pelajaran IPA dan Matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir lebih tinggi. Akan tetapi, bila kita melihat kata-kata kerja operasional yang terdapat dalam tahapan-tahapan berpikir kognisi yang membentuk tujuan instruksional, maka semua tahapan-tahapan berpikir kognisi pun dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat Asari Djohar (2008) dalam jurnal yang berjudul "Pembelajaran Kognitif dan

Psikomotorik” dan Nurgyantoro (2001: 309) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia menuntut kognitif yang tinggi. Semua tahapan-tahapan berpikir yang terdapat dalam ranah kognisi dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran mulai dari tingkat ingatan sampai tingkat kreasi dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tujuan atau keluaran belajar yaitu tes lisan maupun tulis yang lebih mengedepankan kegiatan berpikir ilmiah.

Bila melihat kenyataan di sebagian besar sekolah di Indonesia, dalam kegiatan belajar bahasa dan Sastra Indonesia lebih menuntut kemampuan kognisi siswa meskipun dalam pembelajarannya siswa menggunakan keterampilan psikomotor. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar atau nilai yang dikeluarkan guru pada akhir pembelajaran lebih mengedepankan nilai-nilai yang berasal dari UAS yang berupa nilai kemampuan kognisi siswa dibandingkan nilai yang mereka peroleh pada saat ulangan harian ataupun nilai-nilai harian yang berupa nilai proses. Dengan demikian, siswa ketika mempelajari bahasa dan sastra Indonesia pun tidak lepas dari tuntutan untuk memiliki kemampuan kognisi yang tinggi agar dia mendapatkan nilai akhir yang tinggi pula.

Kemampuan kognisi dalam pembelajaran bahasa dapat diaplikasikan ke dalam empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Empat keterampilan berbahasa tersebut merupakan bagian dari keterampilan kognisi baik yang bersifat ekspresif maupun produktif.

Salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yaitu menulis. Menulis merupakan keterampilan yang kompleks dan dianggap keterampilan

yang paling sulit. Hal ini didukung oleh pernyataan Isah Cahyani (2010) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia,” menyebutkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat kompleks karena menulis melibatkan kemampuan berpikir untuk dapat mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bentuk bahasa tulis.

Dalam standar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Permendiknas nomor 22/ 2006) banyak materi yang berkaitan dengan pembelajaran menulis. Salah satunya adalah menulis gagasan dalam bentuk paragraf argumentasi. Pembelajaran menulis argumentasi diprioritaskan dan menjadi bagian pembelajaran menulis yang wajib dikuasai siswa di jenjang SMA kelas X semester 2.

Argumentasi pada perinsipnya adalah tulisan yang bertujuan untuk mengungkapkan pernyataan yang disertai unsur opini dan data, juga fakta, atau alasan sebagai penyokong opini tersebut (Alwasilah, 2007:116). Pengenalan tentang argumentasi sangat penting karena siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan logis dalam mengungkapkan gagasannya. Seperti diketahui bahwa untuk meyakinkan seseorang atau pembaca terhadap apa yang ditulis dan diungkapkan penulis maka penulis harus memiliki retorika yang bagus, mampu mengungkapkan alasan atau argumen yang logis dan kuat, serta harus mengungkapkan fakta atau bukti yang kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan

ia mampu menulis karangan argumentasi dengan baik karena dapat mempengaruhi pembacanya untuk melakukan apa yang diinginkan.

Namun, dalam pelaksanaannya di sekolah, pengajaran mengenai bagaimana teknik menulis yang baik sering dilupakan dan dianggap tidak perlu. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan “alamiah” belaka. Dari faktor tersebut maka muncul sebuah anggapan bahwa menulis argumentasi merupakan kegiatan menulis yang dianggap paling sulit untuk dilakukan, karena ia melibatkan semua jenis tulisan lainnya (Alwasilah, 2007:116).

Hambatan-hambatan lain yang terdapat dalam pembelajaran menulis argumentasi dikemukakan oleh Mulyati (2005:97) dalam skripsinya yang berjudul *Pembelajaran Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif*, bahwa hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi adalah kesulitan dalam mencari ide, menuangkan ide ke dalam tulisan, mengembangkan kalimat dan paragraf serta menentukan karangan argumentasi.

Selanjutnya, Agustina (2007: 166) berdasarkan penelitian menulis argumentasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 14 Kota Bandung, menyimpulkan bahwa banyak siswa yang menganggap kegiatan menulis itu sebagai kegiatan yang membosankan. Mereka masih sulit dalam membedakan argumentasi dan persuasi sehingga mereka pun malas, tidak bergairah, dan jenuh ketika mereka diberi tugas untuk menulis karangan. Permasalahan tersebut juga muncul karena kegiatan menulis memang membutuhkan pikiran,

waktu, dan perhatian yang sungguh-sungguh sehingga dianggap sebagai beban berat. Akibatnya, kemampuan menulis mereka rendah.

Faktor lain yang menjadi penghambat rendahnya kemampuan menulis argumentasi adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai hal-hal yang akan mereka ungkapkan dalam tulisan. Menurut Ratih Ramelan (2008) dalam jurnal yang berjudul *Bahasa dan kognisi Studi Korelasional tentang Pemahaman Teks Ekspositori dan Berpikir Deduktif dan Induktif pada Siswa SMA*,

pemahaman terentang dalam dimensi intelektualitas yang menyangkut pengertian dan pengetahuan tentang fakta. Pemahaman memperlihatkan adanya pengertian tentang fakta dan gagasan dengan cara mengorganisasi, membandingkan, menerjemahkan, menafsirkan, memberikan deskripsi, dan menyatakan ide atau gagasan utama teks. Di dalamnya ada proses memahami informasi, menangkap makna, menerjemahkan pengetahuan ke dalam konteks baru, menafsirkan fakta, menarik hubungan sebab-akibat dan konsekuensi. Pemahaman bersifat abstrak dan ada pada wilayah psikologi karena berhubungan dengan fungsi kognitif dalam memahami informasi, menangkap esensi dan makna, dan menarik hubungan kausal.

Dalam kaitannya dengan menulis argumentasi, studi pemahaman meliputi pemahaman menentukan tema, mengembangkan gagasan, pengungkapan argumen yang disertai bukti-bukti, fakta, dan opini sehingga argumen sukar untuk dipatahkan, pemahaman penalaran sehingga karangan menjadi logis, dan pemahaman penggunaan tanda baca yang tepat.

Apabila hal-hal yang esensi dalam menulis argumentasi tidak siswa pahami maka akan berakibat pada rendahnya nilai kemampuan menulis siswa. Hal ini tentu saja sangat memperhatikan mengingat pelajaran menulis lebih sering diajarkan disekolah, dianggap mudah, dan disepelekan, tetapi kenyataannya nilainya masih rendah.

Kondisi seperti ini tentu saja menuntut guru bahasa dan sastra Indonesia untuk lebih meningkatkan lagi pembelajaran menulis argumentasi. Agar dapat menumbuhkan kegairahan siswa dalam proses pembelajaran menulis argumentasi, seorang guru diharapkan dapat menyajikan pendekatan, teknik, strategi, dan media yang bervariasi. Guru haruslah menciptakan pembelajaran kreatif yang membuat siswa berkembang kreativitas dan kognisinya. Pembelajaran kreatif di sekolah sangat diperlukan. Hal ini didukung oleh pernyataan Degraff dan Khaterine (2002: 145) bahwa pembelajaran kreatif di sekolah membuat siswa aktif membangkitkan kreativitasnya sendiri. Siswa dapat berkegiatan dengan menggunakan cara yang berbeda dari sebelumnya, memilih cara melakukan sesuatu sehingga menghasilkan model berbeda dari yang sebelumnya. Dengan adanya sebuah pembelajaran kreatif maka siswa akan merasa nyaman dan dengan sendirinya kemampuan kognisi siswa akan meningkat.

Guna mendukung kemampuan menulis argumentasi, guru harus pandai-pandai memilih pendekatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kegiatan menulis argumentasi kecerdasan berpikir guna menghadirkan sebuah gagasan sangat diperlukan. Oleh sebab itu, guru pun harus dapat memilih sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya melejitkan kemampuan menulis tetapi juga dapat melejitkan kognisi siswa dalam merangkai argumen.

Untuk mewujudkan hal tersebut, peneliti tertarik menggunakan *Calla* dalam pembelajaran menulis argumentasi. *Calla* yang merupakan singkatan dari

*cognitive academic language learning approach*, adalah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa dalam mempelajari bahasa. Pembelajaran menulis menggunakan *Calla* menekankan pada terciptanya tulisan yang fungsional dan komunikatif, tidak semata-mata mengandalkan bentuk saja. Hal ini didasari oleh fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Selain itu, *Calla* menekankan latar belakang kemampuan siswa, ketertarikan, perhatian, dan pengalaman siswa sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan *Calla* juga memiliki keutamaan yang lain yaitu sebelum kegiatan inti (menulis argumentasi) dimulai guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi yang akan diajarkan dan hal-hal apa saja yang harus diketahui oleh siswa dalam menulis argumentasi agar siswa tidak mengalami kesulitan ketika pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang hampir mirip mengenai pembelajaran berbasis kognisi pernah dilakukan sebelumnya oleh Amin Susilo (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Kemampuan Kognitif dengan Sistem Tutorial dalam Proses Pembelajaran Matematika*. Dalam penelitian yang dilakukan Susilo, ia meneliti kemampuan kognitif dengan sistem tutorial untuk meningkatkan kognisi siswa dalam pelajaran matematika dan untuk mengamati perbedaan kemampuan kognisi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian mengenai kemampuan kognisi siswa dalam bidang bahasa belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penulis merasa penting



untuk mengangkat permasalahan ini. Selain itu, keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam *Callam* mendorong peneliti membuktikan keefektifannya dalam pembelajaran menulis argumentasi dalam sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas *Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA)* dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2010 / 2011)”

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

- a. Pembelajaran menulis argumentasi di sekolah masih mengalami beberapa hambatan, di antaranya, kurangnya kemampuan kognisi siswa sehingga siswa mengalami kesulitan merangkai gagasan dan argumen
- b. Pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan di sekolah masih belum mampu melejitkan kognisi siswa dalam menulis argumentasi. Hal ini terlihat dari isi gagasan yang homogeny serta argumen yang mudah untuk dipatahkan.

## **1.3 Batasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan keefektifan *Calla* untuk melejitkan kognisi siswa dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi sehingga tercipta sebuah argumen yang sukar untuk dipatahkan karena memiliki kriteria kelogisan alasan dan fakta-fakta pendukung opini yang meyakinkan pembaca.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis argumentasi sebelum dan sesudah *Calla* diberikan dalam pembelajaran?
- b. Bagaimana keefektifan *Calla* dalam pembelajaran menulis argumentasi?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan:

- a. kemampuan siswa dalam menulis argumentasi sebelum dan sesudah *Calla* diberikan dalam pembelajaran, dan
- b. keefektifan *Calla* dalam pembelajaran menulis argumentasi.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang menulis argumentasi. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan teori pembelajaran kognisi menulis argumentasi melalui *Calla*.

## b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa, dan peneliti.

### 1) Bagi peneliti

Peneliti sebagai calon guru bahasa Indonesia menjadi lebih paham akan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya menulis argumentasi sehingga dapat menentukan pendekatan yang kreatif, inovatif dan variatif.

### 2) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan masukan bagi para pengajar untuk meningkatkan kemampuan kognisi anak didiknya dalam bidang menulis, khususnya menulis argumentasi dengan cara menggunakan pendekatan yang tepat untuk pembelajaran tersebut.

### 3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan kognisi, kretivitas, bakat, serta kemampuan berargumen siswa dalam membuat karangan argumentasi,serta mendorong siswa untuk menyenangi pembelajaran menulis argumentasi.

### 1.7 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Pembelajaran menulis argumentasi merupakan pembelajaran yang terdapat dalam pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA.
- b. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi

### 1.8 Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis kerja sebagai berikut.

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis argumentasi siswa sebelum dan sesudah *Calla* diberikan dalam pembelajaran.
- b. Penggunaan *Calla* efektif dalam pembelajaran menulis argumentasi.

### 1.9 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pendefinisian mengenai istilah yang digunakan, peneliti kemukakan definisi operasional untuk istilah yang digunakan tersebut.

- a. Pembelajaran Menulis Argumentasi

Pembelajaran menulis argumentasi adalah kegiatan menulis dengan mengungkapkan sebuah gagasan untuk meyakinkan pembaca dengan disertai bukti-bukti atau fakta-fakta yang menguatkan argumen sehingga pembaca meyakini kebenaran yang diungkap penulis.

b. Pembelajaran Berbasis Pendekatan *Calla*

Pembelajaran berbasis *Calla* adalah pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognisi siswa guna mendukung penguasaan materi lebih mendalam serta mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis karangan argumentasi sehingga tulisan yang dihasilkan bersifat komunikatif, logis, dan terelaborasi dengan baik.

